

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shelving merupakan proses pengorganisasian koleksi yang sangat bersentuhan langsung antara koleksi dengan pemustaka. Dalam kelancaran temu balik informasi, kegiatan *Shelving* menjadi salah satu penentu keberhasilan. Berhasil atau tidaknya suatu proses temu balik informasi dapat dilihat dari pemustaka yang menemukan koleksi atau informasi yang pemustaka cari pada tempatnya. Menurut Sumardji (1990 hlm 136) “*Shelving* merupakan suatu kegiatan penataan buku di rak dengan menggunakan aturan tertentu”. *Shelving* dilakukan agar koleksi yang ada di perpustakaan dapat didayagunakan secara maksimal oleh pemustaka. Ketika staf perpustakaan tidak melakukan proses *shelving* dengan benar, maka pemustaka akan sangat sulit menemukan koleksi yang diinginkannya.

Shelving yang baik adalah *shelving* yang memperhatikan faktor-faktor yang terkait dengan perpustakaan. Beberapa diantaranya adalah tipe pemustaka, jenis perpustakaan dan sistem layanan yang digunakan oleh perpustakaan. Sistem layanan akan mempengaruhi metode *shelving* yang akan diterapkan pada perpustakaan. Baik sistem layanan terbuka maupun layanan tertutup dapat ditentukan dari jenis perpustakaan serta pemustaka yang datang ke perpustakaan tersebut. Apapun jenis sistem layanan yang digunakan, pada dasarnya tujuan dari kegiatan *shelving* adalah memudahkan para pemustaka dalam menemukan koleksi yang mereka cari. Proses *shelving* yang dilakukan terhadap koleksi perpustakaan akan berdampak pada keberhasilan dari temu balik informasi di perpustakaan. Ketika staf *shelving* melakukan *shelving* dengan benar maka pemustaka akan menemukan koleksi yang mereka cari melalui katalog pada rak koleksi. Koleksi tersebut akan ditemukan di rak sesuai dengan nomor panggil (*call number*) yang tercantum pada katalog. Namun jika proses

shelving tidak sesuai dengan sistem yang telah ditentukan maka hal tersebut akan menghambat pemustaka dalam mendapatkan koleksi yang mereka cari.

Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang memberlakukan sistem *open access* untuk kegiatan pelayanan perpustakaan. Menurut Bafadal (2009, hlm. 125) “sistem layanan *open access* merupakan sistem layanan yang membolehkan pemustaka mengakses langsung koleksi perpustakaan”. Pemustaka yang berkunjung dapat mengakses koleksi perpustakaan secara langsung dan mandiri tanpa perantara pustakawan. Pemustaka dapat menelusur sendiri koleksi yang dibutuhkannya dengan mencarinya melalui katalog elektronik (OPAC). Sistem layanan *open access* ini memiliki tantangan dan permasalahan tersendiri, tingkat *damage* dan ketidaksesuaian penempatan koleksi menjadi sangat tinggi di perpustakaan.

Penetapan sistem layanan *open access*, perpustakaan UPI menerapkan metode *shelving* dengan cara mengurutkan *call number* dari koleksi dari yang terkecil ke yang terbesar. Perpustakaan UPI telah menyediakan layanan mandiri dimana pemustaka bisa melakukan kegiatan peminjaman dan pengembalian koleksi secara mandiri. Dengan adanya layanan mandiri tersebut maka staf *shelving* melakukan kegiatan *shelving* pada beberapa titik diantaranya: *shelving* koleksi dari meja baca, rak mesin MPS (*Multi Purpose System*), *bookdrop* dan koleksi yang terlambat. Kegiatan *shelving* di perpustakaan UPI telah dilakukan selama jam buka layanan perpustakaan. Namun masih terdapat masalah yang ditemukan oleh pemustaka dalam proses menemukan koleksi yang mereka cari pasca penelusuran. Dari hasil observasi yang dilakukan, penyebab pemustaka tidak menemukan koleksi pasca penelusuran, yaitu koleksi yang dibutuhkan sedang dipinjam oleh pemustaka lain, ketidakberadaan koleksi pada rak yang seharusnya, staf perpustakaan belum melakukan *shelving* terhadap koleksi yang sudah selesai diakses oleh pemustaka lainnya, dan penyebab lain adalah perilaku pemustaka setelah mengakses koleksi yang

tidak menyimpan koleksi sesuai pada tempatnya. Hal-hal tersebut menjadi permasalahan bagi pemustaka yang mengakibatkan terhambatnya keberhasilan proses temu balik informasi

Berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa pada perpustakaan UPI, memiliki jumlah pemustaka yang banyak, jumlah rata-rata kunjungan pun menyentuh angka 1000 orang per harinya, dan kegiatan akses koleksi yang terus menerus terjadi memperlihatkan bahwa kegiatan temu balik informasi memiliki intensitas yang tinggi. Dengan sistem layanan *open access* dan jumlah pemustaka yang banyak, pemustaka masih saja sulit menemukan koleksi yang dibutuhkannya. *Shelving* rutin oleh staf perpustakaan perlu menjadi perhatian agar proses temu balik informasi dapat menjadi lebih mudah dan efisien. Kesalahan dalam kegiatan *shelving* menjadi hal yang perlu dihindari, guna mencegah terjadinya kesulitan pemustaka dalam proses temu balik informasi. Perpustakaan UPI melakukan kegiatan *shelving* selama jam layanan perpustakaan di buka oleh staf *shelving*.

Kendala kegiatan *shelving* di Perpustakaan UPI, yaitu petugas *shelving* yang terbatas, hanya berjumlah tiga orang dengan jumlah koleksi sebanyak 10.000 eksemplar. Maka perbandingan antara petugas *shelving* dan koleksi menjadi 1:3.333. Membuat petugas *shelving* cukup kewalahan dalam merapikan koleksi perpustakaan yang sudah digunakan oleh pemustaka. Kondisi seperti itu membuat kegiatan *shelving* di layanan sirkulasi menjadi kurang maksimal, sehingga mengakibatkan hambatan bagi pemustaka, yaitu kesulitan menemukan koleksi di perpustakaan, yang berarti proses temu balik informasi tidak berjalan seperti seharusnya.

Pada beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu telah dipaparkan beberapa hal mengenai *shelving* di perpustakaan, beberapa diantaranya adalah hasil penelitian dari Atmirawati (2010) yang membahas tentang persepsi pemustaka terhadap kinerja bagian *shelving* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat persepsi yang baik dari pemustaka terhadap kinerja staf perpustakaan bagian *shelving* di perpustakaan. Persepsi

tersebut dapat diketahui dari hasil analisis proses *shelving* di perguruan tinggi dengan menggunakan teori yang dijelaskan oleh Parasuraman tentang kualitas *service* suatu layanan meliputi kehandalan, daya tangkap, akses, kesopanan dan komunikasi (Atmawati, 2010). Penelitian tersebut masih ada keterkaitan dengan yang akan diteliti, yaitu proses *shelving* di perpustakaan. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa *shelving* merupakan bagian yang di nilai sebagai kegiatan yang meningkatkan kualitas layanan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2003) tentang kemampuan staf/petugas dalam pelaksanaan *shelving* di Perpustakaan USU (Universitas Sumatera Utara). Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa terdapat pengaruh *shelving* dalam mempercepat koleksi perpustakaan. Pada penelitian tersebut terdapat beberapa aturan *shelving* yang dapat diterapkan di perpustakaan kemudian dapat mengukur kemampuan staf dalam melakukan proses *shelving*.

Dari berbagai penelitian terdahulu terdapat perbedaan mendasar antara penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan dilakukan. perbedaan tersebut terletak pada masalah *shelving* dan kaitannya dalam keberhasilan proses temu balik informasi di perpustakaan UPI. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Hubungan antara *shelving* dengan proses temu balik informasi pada Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis memperoleh rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Rumusan masalah umum
Bagaimana hubungan *shelving* dengan proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI?
2. Rumusan masalah khusus
 - a. Bagaimanakah proses *shelving* pada Perpustakaan UPI?

- b. Bagaimanakah proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu:

1. Tujuan umum
Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *shelving* dengan proses temu balik informasi di Perpustakaan UPI
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :
 - a. mengetahui proses *shelving* pada Perpustakaan UPI
 - b. mengetahui proses temu balik informasi yang diterapkan pada Perpustakaan UPI.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian ilmu pengetahuan dalam dunia perpustakaan dan informasi, terutama dalam hal pengelolaan perpustakaan khususnya kegiatan *shelving* di perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini diharapkan mencakup:

- a. memperkaya keilmuan mengenai dunia perpustakaan terutama dalam konteks pelaksanaan proses *shelving* di perpustakaan;
- b. penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan masukan kepada pustakawan/staf dalam melakukan proses *shelving* yang baik dan benar agar pemustaka dapat menemukan informasi yang mereka cari pada lokasinya;

- c. membantu pustakawan dalam meningkatkan kinerja perpustakaan khususnya di bidang *shelving*;
- d. sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola perpustakaan dalam menentukan metode *shelving* yang cocok untuk di terapkan di Perpustakaan UPI;
- e. selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manfaat yang diperoleh pemustaka dari proses *shelving*.

E. Struktur Organisasi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Uraian mengenai isi pada setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi uraian umum dari penelitian yang ingin di lakukan. Pada bab I dijelaskan mengenai latar belakang ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai *shelving*. Kemudian terdapat rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan. Pertanyaan tersebut menjadi patokan dalam menentukan metode penelitian yang akan dilakukan pada BAB III. Poin ketiga yang terdapat pada bab I adalah tujuan penelitian. Tujuan penelitian merupakan hal yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian dan menjawab semua pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Selain itu juga terdapat manfaat penelitian. Manfaat tersebut merupakan harapan dan dampak yang ingin dicapai. Pada penelitian ini terdapat manfaat secara teoritis dan manfaat praktis dari proses *shelving* di perpustakaan terhadap proses temu balik informasi.

BAB II Kajian pustaka berisi Kerangka Pemikiran. Kajian pustaka ini merupakan hal penting sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, kemudian tujuan serta hipotesis mengenai proses *shelving* dan temu balik informasi di perpustakaan. Berdasarkan landasan teoritik tersebut dapat digambarkan teori-teori yang mendasari penelitian yang akan dipaparkan pada BAB IV. Kajian pustaka akan memberikan gambaran ideal dari proses *shelving* di perpustakaan dan kemudian bisa dipaparkan pada BAB IV.

BAB III Metode Penelitian, merupakan penjabaran rinci termasuk beberapa komponen sebagai berikut: lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian yang tepat untuk penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data mengenai hubungan *shelving* terhadap proses temu balik informasi pada perpustakaan UPI. Metode penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang telah dipaparkan dalam BAB I.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dari permasalahan yang telah diteliti. Dengan mengacu pada BAB II dan analisis temuan mengenai hubungan *shelving* dengan proses temu balik informasi pada perpustakaan UPI.

BAB V Simpulan dan Saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari hasil temuan oleh peneliti mengenai hubungan *shelving* terhadap proses temu balik informasi pada perpustakaan UPI. Kemudian saran atau rekomendasi yang ditulis setelah simpulan akan diajukan kepada lembaga terkait, pemustaka perpustakaan, dan peneliti.